

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Sosial Guru

1. Definisi kompetensi sosial guru

Guru merupakan suatu profesi yang ada pada lembaga pendidikan. Maka sudah menjadi kewajiban seorang guru mempunyai kemampuan pada bidangnya yang disebut dengan kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu guru juga berperan penting dalam proses pendidikan serta memiliki kedudukan yang terhormat dikalangan masyarakat. Sehingga perkembangan peserta didik mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi tanggung jawab guru demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri.

Mengingat akan pentingnya peran seorang guru, maka tidak lepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Demi terwujudnya sebuah tujuan, harapan dan cita-cita diperlukan adanya kerjasama yang baik. Mengingat bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Maka kompetensi sosial guru sangat harus diperhatikan. Kompetensi sosial guru mempunyai definisi yang berbeda, maka perlu diartikan secara terpisah.

Menurut Lefrancois kompetensi ialah kapasitas untuk mengerjakan sesuatu yang didapat dari proses belajar. Sedangkan menurut Mulyasa

adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹¹

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 butir D dikemukakan, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹²

Ada juga definisi dari kompetensi sosial guru menurut Sukmadinata, bahwa kemampuan sosial dan personal yang harus dikuasai guru yaitu *pertama* kesungguhannya mengajar dan mendidik peserta didik. *Kedua* pembelajaran masyarakat melalui interaksi berlangsung di beberapa tempat, yaitu kelas, masjid, majelis *taklim*, mushola, pesantren, balai desa, dan posyandu. Dalam hal ini guru bukan sebagai guru untuk peserta didiknya saja, akan tetapi juga bisa sebagai guru untuk masyarakat di lingkungannya. *Ketiga* guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, novel, cerpen, sajak. Dan dapat

¹¹ Didi Pianda, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Madrasah* (Sukabumi: Jejak, 2018), 31-32

¹² Ainillathifah Nurul Haj, dkk, *Kompetensi Sosial* (Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2017), 2

menerbitkan disurat kabar, blog pribadi, majalah, jurnal, tabloid, ataupun buku.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Dari penjelasan tersebut kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tenaga kependidikan sebagai petugas kemasyarakatan.
Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa setiap guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan.
- 2) Tenaga kependidikan dimata masyarakat. Kedudukan guru ternyata bukan hanya terbatas di sekolah saja, akan tetapi juga berada di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, guru harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat, mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mampu mendorong dan menunjang kreatifitas masyarakat, dan menjaga emosi serta perilaku yang kurang baik.

¹³Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 32

3) Tanggung jawab sosial guru. Peran guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi juga harus memikul tanggung jawab yang lebih banyak, yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu guru harus lebih banyak melibatkan dirinya di luar sekolah. Perangkat kompetensi yang dijabarkan secara operasional di atas merupakan bekal bagi calon guru, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah sekaligus guru di masyarakat.¹⁴

Menguasai kompetensi sosial memang wajib, salah satunya adalah guru Pendidikan Agama Islam yang ikut berperan dalam lembaga sekolah dan masyarakat. Jenis kompetensi guru Pendidikan Agama Islam antara lain: mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap peserta didik yang diajarkan, membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (*bathiniah*) terhadap peserta didik bagi terciptanya kesefahaman dan kesamaan arah dalam pikiran dan perbuatan peserta didik maupun guru, serta membina perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya antara guru dan peserta didik.¹⁵

¹⁴ E Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2013), 71-72

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 43-44

2. Karakteristik kompetensi sosial guru

Karakteristik kompetensi sosial guru yang harus dimiliki sebagai berikut:

1) Beradaptasi dengan lingkungan

Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya.¹⁶

2) Empati dan berkomunikasi secara santun.

Sikap empati dan santun menjadi hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Sikap dan perilaku serta tutur bahasa akan menentukan atmosfer komunikasi. Soetjipto menegaskan, seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra di masyarakat. Ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat dan sekelilingnya. Proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang merupakan pengertian dari komunikasi. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai untuk mengadakan komunikasi, yaitu:

- a) Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang bicara.
- b) Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan, dan sikap.

¹⁶ Janawi, *Kompetensi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2012), 135

c) Dengan lambang, seperti bahasa isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, membentuk huruf “O” dengan tujuan, dengan tangan, dan sebagainya.

d) Dengan alat-alat seperti alat elektronik dan sejumlah media cetak. Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahwa guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

3) Bergaul secara efektif

Bergaul secara efektif seperti mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan berasaskan asah, asih dan asuh. Sedangkan ciri-ciri bekerja sama dengan prinsip, yaitu: keterbukaan, saling memberi, dan menerima. Pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan peserta didik. Hal tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar.

4) Memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dari sebaliknya. Pelaksanaan interaksi sosial dapat dijalankan melalui:

a) Imitasi (peniruan); b) Sugesti (memberi pengaruh) yaitu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik lebih dahulu; c) Identifikasi yaitu keinginan untuk menyamakan atau menyesuaikan diri terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai keistimewaan; d) Simpati (seperasaan) yaitu tertariknya orang satu terhadap orang lain. Simpati ini timbul tidak atas dasar logis rasional melainkan penilaian perasaan.

5) Menguasai psikologi sosial

Perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dan hal ini juga berlangsung dalam proses pendidikan. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa. Dengan demikian, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola tingkah laku siswa sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar. Guru dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang terjadi kepada siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang mengganggu kelancaran belajar.

6) Memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok

Berkaitan dengan pemberian pemahaman terhadap siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok, sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya

dalam pembelajaran bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa percaya diri. Demikian kriteria yang harus dimiliki guru yang memiliki kompetensi sosial.¹⁷

3. Pentingnya kompetensi sosial guru

Al-Ghazali mengembangkan dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyampaikan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendaki Allah SWT. Dimana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru bertanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan moral tersebut. Guru harus juga bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 95-97

¹⁸ Ibid., 173

bermasyarakat. Selain itu guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, dan memiliki kelebihan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab.

B. Nilai-Nilai Ibadah

1. Definisi nilai-nilai

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.²⁰ Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha, bahwa nilai:

“suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”²¹

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 56

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 963

²¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60

pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang menyakininya.

2. Hakikat ibadah

Menurut Muhammad Abduh, ibadah merupakan suatu ketundukan yang mencapai puncaknya timbul dari rasa adanya menyembah Allah, yang tidak diketahui sumbernya serta adanya keyakinan bahwa Dia (Allah) memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau dari yang lain. Sesuai dengan al-Qur'an surat Adzariyat ayat 56 tentang hakikat ibadah:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ ٥٦

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.²²

Dalam ayat tersebut sudah jelas disebutkan bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah. Ibadah merupakan bentuk untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah berupa hidup atau wujud dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya berupa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah yang dilakukan seseorang akan tercermin terhadap perilaku sosialnya, semakin taat seseorang itu beribadah maka semakin bagus perilaku sosialnya.²³

²² Al-Qur'an Surat Adzariyat Ayat 56

²³ Achmad Nursumari, *Korelasi Ketaatan Ibadah Dengan Perilaku Sosial Peserta Didik Madrasah Aliyah (Ma) Al-Hikmah Bandar Lampung*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 1439 H / 2017 M), 20

2. Bentuk-bentuk ibadah

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Ibadah *Khassah* (khusus) atau ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nash* dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. Seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- b. Ibadah *'ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Seperti minum, makan, menuntut ilmu dan bekerja mencari nafkah. Pengaturan hubungan ibadah antara manusia dan Allah SWT merupakan hubungan ibadah yang dilakukan secara langsung. Manusia beribadah kepada Allah merupakan kewajiban dan kebutuhan guna mendekatkan diri kepada penciptanya. Walaupun ibadah dibagi menjadi beberapa tetap saja bahwa ibadah yang dilakukan adalah semata-mata karena Allah SWT.²⁴

3. Fungsi agama dan ibadah

Sebagai keyakinan yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun

²⁴ Agustin Kemala Sari, *Pendidikan Ibadah Mahdah pada Anak Keluarga Beda Agama (Studi Kasus pada Keluarga Beda Agama di Desa Banyubiru Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang) Tahun 2017*, Skripsi, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2017), 30-31

penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat, Marx menyebut sebagai fungsi ideologi, dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial. Menurut Hendro Puspito fungsi agama bagi manusia meliputi:

a. Fungsi edukatif.

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendaan gunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

b. Fungsi penyelamatan.

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi hukuman yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.²⁵

Selain itu terdapat beberapa fungsi lagi bahwa agama juga sebagai kontrol sosial karena terdapat norma yang mengaturnya, dan sebagai acuan untuk dianggap pengawasan sosial secara individu maupun kelompok. Agama sebagai pemupuk solidaritas serta agama dapat mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja

²⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004), 12

produktif, bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Adapun fungsi dari ibadah diantaranya:

- 1) Sebagai bentuk realisasi bagi manusia yang diberi tanggung jawab oleh Allah menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi
- 2) Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas komunikasi vertikal dengan Sang Khaliq
- 3) Meningkatkan derajat manusia di mata Allah, dengan mengedepankan *amar ma'ruf nahi munkar*
- 4) Mengatur dan memperlancar proses interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat harmonis, aman, dan sejahtera²⁶

Setelah agama dapat dipahami serta dimengerti fungsinya, selanjutnya ialah memahami tentang ibadah beserta fungsinya, diantaranya:

- 1) Mewujudkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Bisa dengan *muqorobah* dan *khudlu*, maksudnya ialah orang yang beriman pasti akan merasa selalu diawasi oleh Allah. Apabila sudahh demikian, maka seorang muslim akan menjalankan peribadahan sebagai kebutuhan atas pertolongan dari Allah.

²⁶ Amrullah Ahmad, et. al, *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 89

- 2) Mendidik mental dan menjadikan manusia mengingat kewajiban. Dengan begitu manusia akan menyadari bahwa dirinya memiliki kewajiban serta hak yang harus ia lakukan dan diterima.
- 3) Melatih diri untuk berdisiplin. Kedisiplinan untuk melaksanakan syari'at atau aturan-aturan ibadah seperti sholat dimulai dari berwudhu, ketentuan waktu, berdiri, ruku', sujud, serta ketentuan-ketentuan yang lainnya.

4. Bentuk ibadah sosial

Ada beberapa bentuk ibadah sosial yang bisa secara mudah dilakukan oleh seorang muslim, diantaranya adalah:

a. Shadaqah

Shadaqah bisa disebut dengan sedekah, secara umum diartikan pemberian dari seorang muslim secara suka rela tanpa dibatasi waktu dan jumlah (haul dan nisbah) sebagai kebaikan dengan mengharap ridho Allah.²⁷

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

²⁷ M. Irfan el-Firdausy, *Dahsyatnya Sedekah Meraih Berkah Dari Sedekah* (Yogyakarta : Cemerlang Publishing, 2009), 14

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka”²⁸

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah memerintahkan bagi umat muslim yang beriman untuk mendirikan sholat serta memberikan sebagian harta dengan maksud bersedekah kepada yang membutuhkan. Manfaat dari bershadaqah dapat meningkatkan kepedulian sosial, dan memperbanyak jalinan silaturahmi, membuat hidup manusia lebih sederhana dan rendah hati.

Orang yang gemar bershadaqah berarti mengoptimalkan keberadaan harta benda, menghindari hidup berfoya-foya, hura-hura, dan boros. Bershadaqah akan selalu mengingatkan manusia untuk hidup hati-hati dalam mengelola harta benda dan menggunakannya secara tepat dan berguna. Bershadaqah juga dapat mengurangi cinta dunia dan menyiapkan kehidupan akhirat.²⁹

b. Tolong-Menolong

Sikap tolong-menolong secara bahasa disebut *ta'awun*, yaitu sikap dan praktik dalam membantu sesama.³⁰ Sebagai makhluk sosial sudah wajib melakukan tolong-menolong dalam hal materi, tenaga, ilmu, dan nasihat. Sebagaimana firman Allah surat al-Maidah ayat 2:

²⁸ Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 3

²⁹ Rinna Amilatur Rif'ah, *Kontekstualisasi Ibadah Sosial Dalam Surah Alisra' Ayat 26- 3*, Skripsi, (Prodi Ilmu Al Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018), 28

³⁰ Ibid, 28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”³¹

Sikap tolong menolong dapat menjadikan pergaulan yang baik dan membawa manfaat diantaranya memperkuat tali silaturahmi, masyarakat akan tercipta simbiosis mutualisme, kebutuhan atau

³¹ Al-Qur’an surat al-Maidah ayat 2

keperluan hidup akan terpenuhi, kesulitan hidup menjadi lebih ringan, kehidupan menjadi lebih tentram dan sejahtera.³²

c. Berkata baik

Agama juga mengajarkan tentang sopan santun, salah satunya agama Islam merupakan yang sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya adab dan etika bersosial yaitu dengan berkomunikasi. Komunikasi bagi manusia sangat penting, aktivitas tersebut merupakan kebutuhan mendasar untuk mempertahankan hidup. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat memperoleh makan, perlindungan atau pakaian.³³ Komunikasi harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar sesuai dengan isi pembahasan yang dibicarakan serta tidak membuat orang lain tersinggung atau menimbulkan reaksi yang negatif.

d. Adil

Secara etimologis *al-adl* berarti tidak berat sebelah, tidak memihak. Istilah lain dari *al-adl* adalah *al-qist al-misl* (sama bagian atau semisal). Secara terminologis adil berarti “mempersamakan” sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran sehingga

³² Rinna Amilatur Rif'ah, *Kontekstualisasi Ibadah Sosial Dalam Surah Alisra' Ayat 26- 3*, Skripsi, (Prodi Ilmu Al Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018), 30

³³ Ibid, 30

sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain.

Adil juga berarti “berpihak atau berpegang kepada kebenaran”.³⁴

Dalam agama Islam diperintahkan untuk berbuat adil tanpa membedakan, seperti memberikan hak-hak yang harus didapatkan, terhadap keluarga yaitu anak dan istri tidak melebihkan atau mengutamakan salah seorang diantara mereka atas yang lainnya, adil dalam perkataan dengan berkata baik dan jujur, tidak berdusta, berkata kasar, bersumpah palsu, menghibah saudara seiman dan lain-lain.³⁵

³⁴ Nurlaila Harun, Makna Keadilan dalam Perspektif Hukum Islam dan Perundang-Undangan, diakses <https://media.neliti.com/media/publications/240291-makna-keadilan-dalam-perspektif-hukum-is-fc902cf8.pdf> pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 18.00 WIB

³⁵ Rinna Amilatur Rif'ah, *Kontekstualisasi Ibadah Sosial Dalam Surah Alisra' Ayat 26- 3*, Skripsi, (Prodi Ilmu Al Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018), 32